

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan

kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.1.2. Interaksi Sosial

2.1.2.1. Pengertian Interaksi Sosial

Pengertian interaksi sosial menurut Bonner dalam Syaodih (2005: 43) adalah “hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Menurut Syaodih (2005: 43) “hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan

sekolah maupun lingkungan masyarakat". Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permaian, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.

Pengertian interaksi sosial menurut Catron dan Allen dalam Mutiah (2010: 149) adalah interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.

Makna interaksi sosial dalam Susanto (2011:137) adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainakan peran yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Susanto (1997: 66) memberi definisi interaksi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan di mana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 335) adalah “hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok”. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Menurut Moeslichatoen (2004: 23) “terdapat 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu”.

Proses sosialisasi menurut Moeslicahto (2004: 21) adalah “mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri”. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

2.1.2.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki anak adalah kemampuan interaksi sosial. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (Susanto, 2011: 154) yang pertama adalah Faktor Internal ialah faktor –faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Faktor kedua yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak adalah faktor eksternal ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Dini P Daeng dalam Syaodih (2005: 114) menjelaskan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkuannya

dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Faktor kedua adalah banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya.

Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.

Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.

Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.

Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial.

Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak (2007: 6) kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemunya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

2.1.2.3. Bagian-Bagian dari Interaksi Sosial

Susanto (2011: 148) mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Bagian dari keterampilan sosial menurut Kelly (1982: 51) adalah :

- 1) Komponen yang membentuk keterampilan bercakap-cakap yang terdiri dari :
 - a. Kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara.
 - b. Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika diajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan *gesture*, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat.
 - c. Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya.

- d. Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicara.

2) Komponen yang membentuk kemampuan untuk mengawali interaksi yang terdiri dari :

- a. Kemampuan untuk menunjukkan kontak mata ketika diajak berbicara.
- b. Kemampuan untuk menunjukkan sikap yang tepat ketika berbicara.
- c. Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.
- d. Kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara.
- e. Kemampuan untuk memberikan komentar, pernyataan maupun pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan atas topik yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara, atau dengan kata lain aktif dalam membangun percakapan.

Membina hubungan dengan teman ada beberapa pendekatan dengan teman lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memcahakan masalah pertentangan dengan teman lain. Dalam membina hubungan dalam kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari interaksi sosial terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

2.1.3. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Langeveld dalam Hasbullah (1999: 06) pendidikan adalah “setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertentu yang tertuju kepada pendewasaan anak tersebut, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.

Menurut dewantara dalam made pidarta (107 : 10) pendidikan adalah “menuntut segala kekuatan kodrat manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagian setinggi-tingginya”.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232, Pendidikan berasal dari kata "didik", Lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan

memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif.

2.1.4. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Dalam berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran berpikir, proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Skinner dalam Dimyati (1999:9) berpendapat bahwa: " Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar, maka responnya menurun". Berdasarkan teori ini maka diperlukan adanya stimulus yang baik dari guru agar mendapatkan respon yang baik pula. Hal ini dapat diartikan bahwa bila guru memberikan suatu rangsangan kepada siswa untuk belajar maka siswa akan melakukan proses belajar.

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik (2009:27)

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)
2. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Bill Gredier dalam Dimyati dan Mujiono, (1999:11) menyatakan bahwa “*Learning is the process by which human beings acquire a vast variety of competencies, skill, and attitude*” yang diartikan (belajar merupakan proses seseorang dimana seseorang memperoleh perubahan yang banyak dalam kompetensi, keterampilan dan sikap).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan dua makna: *pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku; *kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, dan sikapnya semakin positif. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan terjadi pada diri seseorang yang belajar tidak dapat disangsikan. Misalnya ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran, walaupun sepertinya siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukan kepala maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukan kepala itu bukanlah memperhatikan materi pelajaran, akan tetapi karena ia sangat mengagumi guru tersebut. Siswa yang

demikian pada hakikatnya tidak belajar, karena tidak menampakkan gejala-gejala perubahan tingkah laku. Ada siswa yang tidak memperhatikan, misalnya ia kelihatan mengantuk, belum tentu ia tidak sedang belajar. Mungkin saja seperti itu cara siswa tersebut mencerna materi pelajaran. Berdasarkan adanya perubahan perilaku yang ada, maka sebenarnya ia telah melakukan proses belajar. Belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku. Oleh karena itu perlu pemahaman secara teoritis mengenai perubahan perilaku tersebut.

Aspek yang perlu diperhatikan lagi adalah mencari penguatan positif, yaitu perilaku yang lebih disukai siswa. Untuk ini guru hendaknya dapat menyusun suatu desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa. Disisi lain menurut Gagne (dalam Dimyati 1999;10) "Belajar merupakan kegiatan kompleks. Prestasi belajar merupakan kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulan yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar". Pendapat ini dapat diartikan bahwa belajar adalah serangkaian proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas guru. Dalam hal ini apabila guru memberikan stimulus maka siswa akan mengolah stimulus sebagai informasi yang dapat dijadikan siswa pengetahuan baru dan lebih dari itu yaitu keterampilan dan sikap positif.

Beberapa pendapat ahli di atas jelaslah bahwa belajar merupakan proses kompleks, yang dimulai dari proses berpikir, perubahan perilaku sampai melihat mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas hendaknya dapat menuntut siswa kearah dimana siswa dapat megkonstruksi sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menyenangkan serta bermakna dalam kehidupannya.

2.1.5. Hasil Belajar

2.1.5.1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tugas dari guru adalah mengadakan suatu proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, salah satunya adalah prestasi belajar siswa. Informasi ini sangat berguna untuk memperjelas sasaran dalam pembelajaran.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar merupakan dua unsur kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.

Menurut Rayandra (2011: 20),

Belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku peserta didik karena adanya pengalaman belajar. Perubahan perilaku itu dapat berupa bertambahnya pengetahuan, diperolehnya keterampilan atau kecekatan, dan berubahnya sikap seseorang yang telah belajar. Pengetahuan dan pengalaman diperoleh melalui pintu gerbang alat indra peserta didik. Karena itu diperlukan rangsangan (menurut teori behaviorisme) atau informasi (menurut teori kognitif) sehingga respon terhadap rangsangan atau informasi yang telah diproses itulah hasil belajar diperoleh.

Menurut Hamalik (2006: 155) “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya”.

Menurut Gagne (1970), “hasil belajar adalah (dikelompokkan dalam lima macam) yaitu keterampilan intelek, informasi verbal, siasat kognitif, keterampilan motoris dan sikap. Menurut Muhibbin Syah dalam Abu Muh, Ibnu Abdullah (1997), menyatakan hasil belajar merupakan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil mengenai dari sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Romizowki dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan dari masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*)”.

Hasil belajar menurut Djamariah dan Zain (2006: 107) mengemukakan bahwa “mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang

lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian; tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif”.

Hasil belajar juga merupakan suatu pencapaian usaha belajar yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang tingkat keberhasilan pemahamannya ditentukan oleh siswa yang diukur oleh guru melalui alat yang namanya evaluasi.

Woodwordt dan Wulandari (2009: 22) mengatakan bahwa “keberhasilan setiap kegiatan belajar selalu dapat diukur dari hasil belajarnya, artinya kegiatan belajar itu dianggap baik apabila hasil belajarnya meningkat sesuai dengan harapan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran”.

Menurut Nasution (1995: 25) “mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu”. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengrtian, dan penghargaan diri pada individu tersebut”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1990: 133) “mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diaamati,dan dapat diukur”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu yang meliputi berbagai aspek, yaitu pengertian, pemahaman dan tingkah laku.

2.1.5.2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Nana Syaodih (2005:24), bahwa hasil belajar sebagai segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah, yang bernilai kognitif, afektif, ataupun psikomotor disengaja ataupun tidak disengaja.

Senada dengan pendapat Sardiman, 2008: 28) bahwa hasil belajar meliputi:

- a. hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hasil belajar siswa diharapkan dapat bersifat menyeluruh. Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Zaenal Arifin, 2009:21), hasil belajar siswa pada ranah kognitif meliputi sbb.

1. Pengetahuan (*knowlegde*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakan. Kata operasional yang dapat digunakan diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, meyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.

3. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan yang menuntut peserat didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menguraikan, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggabungkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, mengkonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertantu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

Menurut Agus Suprijono (2009: 5) "Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan." Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 2) kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

- 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan *aktivitas kognitif* sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom pada Agus Suprijono (2009: 6) "Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik." Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehensive* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analisis* (menguraikan, penentuan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routing* dan *rountinized*. Psikomotorik juga meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno (2007), keberhasilan atau kegagalan dalam dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri; (1) daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik individu maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok, (3) terjadinya proses pemahaman materi secara skuensial

(sequential) mengantarkan materi tahap berikutnya. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar atau hasil belajar.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, maupun faktor fisiologi dan psikologi. Faktor psikologi diantaranya kekuatan kekuatan jasmani dan rohani. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Slameto (1995: 54) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah: Faktor jasmania (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, kesiapan), faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Purwanto (2004: 107) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor dari luar (lingkungan alam, lingkungan social, kurikulum/bahan pelajaran, guru atau pengajar, fasilitas, dan administrasi atau manajemen) dan faktor dari dalam (kondisi fisik, kondisi panca indra, bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa berupa kemampuan personal (intern) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan, dan lingkungan yang paling dominan adalah berupa kualitas pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga akan nampak pada diri individu yaitu perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Selain dari kesimpulan di atas hasil belajar juga dapat diartikan perubahan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil perubahan tingkah laku tersebut meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina

kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan maupun individu.

2.1.5.3. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut.

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran.

Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.

- 2) Umpam balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk;

- 1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsiannya kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
- 2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya mem manusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas.

- 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
- 4) memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganiinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester.

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (2006:7) menyatakan bahwa “tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-

siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode, pendekatan dan bahan ajar mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses belajar pembelajaran diharapkan terjadi interaksi yang dapat mengembangkan serta melibatkan anak didik secara aktif agar mereka mampu mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan perolehan pengetahuan dari proses yang mereka lalui.

2.1.6. Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2.1.6.1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Istilah *civics* atau *civics education* di Indonesia muncul pada tahun 1957 yang berarti kewarganegaraan. *Civics* mulai berkembang pada tahun 1962 dan pendidikan kewargaan negara pada tahun 1968 (Civicus, 2005:320). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masuk dalam kurikulum sekolah pada tahun 1968. Pada tahun 1975, Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada tahun 1994, PMP berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang

cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan PKn adalah pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik atau *to be good citizenship*, yakni warga negara yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Menurut Bunyamin maftuh dan Sapriya (2005:321) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi antara lain:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekan politik (*political literacy*), kesadaran politik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi
- b. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum yang diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yg memiliki kesadaran hukum yang tinggi, menyadari akan hak dan kewajibannya, dan memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi
- c. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*) yang diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa.

2.1.6.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi dan bertanggungjawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun tujuan pembelajaran PKn yang dikemukakan oleh Kosasih Djahiri (1994, 1995:10) dalam Anomin (2011) bahwa secara umum tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu menusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus bertujuan untuk membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu prilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, prilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dan masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta prilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membentuk masyarakat yang memiliki budi pekerti dan selalu berpikir kritis dalam

menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian akan tercipta karakter masyarakat Indonesia yang baik dan aktif dalam kehidupan antar bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.1.6.3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Standar nasional dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana termuat dalam standar isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan yang meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan

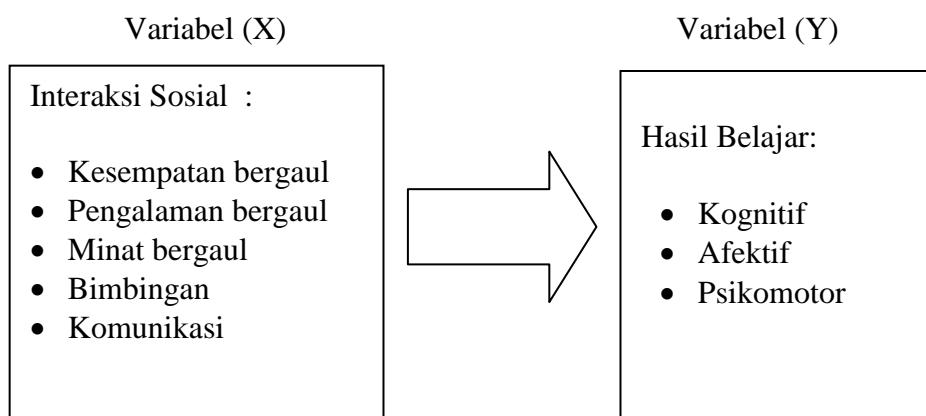
berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, serta hukum dan peradilan internasional

- c. Hak asasi manusia yang meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, serta penghormatan dan perlindungan HAM
- d. Kebutuhan warganegara yang meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara
- e. Konstitusi negara yang meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan kostitusi
- f. Kekuasaan dan politik yang meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, serta pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila yang meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta pancasila sebagai ideologi terbuka
- h. Globalisasi yang meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional.

2.2. Kerangka Pikir

Pada dasarnya definisi belajar adalah tahapan perubahan perilaku peserta didik yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi peserta didik dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor. Dimana dalam belajar itu sendiri dipengaruhi lingkungan tempatnya belajar, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lingkungan institusi pendidikan adalah faktor utama yang mempengaruhi pendidikan. Dalam hal ini interaksi sosial yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan dapat terjadi antara peserta didik dengan pengajar, dengan peserta didik yang lain ataupun dengan karyawan institusi pendidikan. Dengan interaksi yang baik, akan mempengaruhi semanagat belajar peserta didik, sehingga akan mendorong kegiatan belajar peserta didik ke arah positif, yaitu hasil belajar yang lebih baik pula.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kerangka fikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir